

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah memicu perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola interaksi dan akses informasi individu (Ayu & Safitri, 2025). Konsumsi informasi digital merupakan kegiatan individu untuk mengakses, membaca, dan memanfaatkan informasi melalui berbagai platform digital seperti internet dan media sosial. Pola konsumsi informasi digital tidak hanya terlihat dari aspek teknis seperti preferensi platform, frekuensi akses, dan durasi penggunaan, melainkan juga pada dimensi kognitif yang lebih mendalam, seperti kemampuan verifikasi informasi, kecenderungan konfirmasi bias (*confirmation bias*), dan tingkat literasi media digital (Bamasputri *et al.*, 2025).

Salah satu dampak dari maraknya akses informasi digital adalah munculnya *Fear of Missing Out (FOMO)*, yakni rasa cemas atau ketakutan tertinggal berita, kegiatan, atau pengalaman yang sedang berlangsung di kalangan sosial atau platform media digital (Ayu & Safitri, 2025). Dampak lain yang diakibatkan oleh FOMO yaitu terlalu fokus dengan *handphone* sehingga kurang memperhatikan lingkungan sekitar, mengalami gangguan pola tidur, mengabaikan waktu makan, serta kesulitan menikmati kehidupan nyata. Kondisi tersebut juga dapat menimbulkan perasaan minder akibat membandingkan diri dengan kehidupan orang lain yang dilihat di media sosial (Watipah & Yusra, 2024). Fenomena ini mencerminkan bagaimana media sosial membawa pengaruh terhadap perilaku individu dan kelompok, khususnya pada mahasiswa Generasi Z sebagai pengguna utamanya (Asyahidda & Azis, 2024).

Dalam perspektif *Self-Determination Theory* yang dikemukakan oleh (Ryan & Deci, 1985) individu memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika kebutuhan kompetensi tidak terpenuhi, individu cenderung merasa kurang mampu dalam memahami atau mengikuti perkembangan di sekitarnya (Kurnianingsih, 2024). Dalam konteks konsumsi informasi digital, mahasiswa yang kurang mahir dalam mengatur informasi cenderung lebih rawan terkena FOMO, karena muncul kekhawatiran tidak dapat mengikuti arus informasi atau aktivitas yang dilakukan

oleh orang lain, situasi ini menimbulkan kecemasan untuk tetap terpaku pada informasi digital agar tidak tertinggal (Angelina, 2025).

Fenomena FOMO tersebut tidak terlepas dari kemampuan seseorang dalam mengatur informasi, yang dalam studi ilmu perpustakaan disebut sebagai literasi informasi. Literasi informasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi, mencari, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara efektif (Asnawati 2022). Dalam penelitian ini, teori literasi informasi berlandaskan pada *The Big6 Skills Model* yang diperkenalkan oleh Michael B. Eisenberg dan Robert E. Berkowitz, yang menunjukkan bahwa literasi informasi mencakup kemampuan menentukan kebutuhan informasi, strategi pencarian informasi, akses informasi, penggunaan informasi, sintesis, dan evaluasi informasi (Eisenberg, 2003). Kemampuan literasi informasi menjadi penting di era digital karena mahasiswa dituntut untuk dapat menyaring, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis agar tidak mudah terpengaruh oleh arus informasi yang berlebihan dan misinformasi (Mayasari *et al.*, 2025)

Dalam sudut pandang Islam, Allahﷻ akan menguji kaum Muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Dengan ujian ini, kaum Muslimin menjadi umat yang kuat mentalnya, kukuh keyakinannya, tabah jiwanya, dan tahan menghadapi ujian dan cobaan. Mereka akan mendapat predikat sabar, dan merekalah orang-orang yang mendapat kabar gembira dari Allahﷻ. Allahﷻ berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *"Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar,"* (QS. Al-Baqarah: 155)

Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn ‘Āshūr menunjukkan bahwa cobaan hidup, seperti rasa takut, kekurangan, dan kehilangan, adalah bagian dari pendidikan ilahi, bukan hukuman (Riadi, Wahab & Lestari, 2025).

Dalam situasi tersebut, keterkaitan antara literasi informasi dan FOMO tidak hanya bersifat langsung, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis internal, yaitu *self-efficacy*.

Keberhasilan mahasiswa di perguruan tinggi tidak hanya dibuktikan oleh pencapaian akademik, tetapi dipengaruhi juga oleh kepercayaan diri atau *self-efficacy* mahasiswa tersebut, terutama efikasi diri akademik dan stress (Lestari, Hartati & Hardianto, 2026). Konsep *self-efficacy* yang dikemukakan oleh (Bandura, 1995) merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, *self-efficacy* berhubungan dengan kepercayaan mahasiswa dalam mengatur, memahami, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif.

Self-efficacy berfungsi sebagai variabel mediasi yang menghubungkan antara literasi informasi dan FOMO. Mahasiswa yang berliterasi informasi tinggi biasanya memiliki *self-efficacy* kuat dalam mengelola informasi digital (Hutahaean, 2025). Kepercayaan diri ini memungkinkan mereka mampu mengendalikan pola konsumsi informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial untuk selalu mengikuti perkembangan informasi (Ibrahim *et al.*, 2024).

Sebaliknya, jika mahasiswa memiliki *self-efficacy* yang rendah cenderung merasa kurang percaya diri dalam proses pencarian dan penggunaan informasi (Septiono, 2021), sehingga lebih rentan terhadap FOMO karena merasa tidak mampu mengimbangi alur informasi secara optimal. Meskipun penelitian tentang FOMO sudah cukup banyak dibahas, sebagian besar masih berfokus pada penggunaan media sosial dan efek psikologisnya. Sementara itu, penelitian tentang literasi informasi lebih banyak membahas penggunaan teknis dalam mencari dan mengevaluasi informasi, tanpa dikaitkan dengan FOMO. Selain itu, *self-efficacy* juga jarang dibahas sebagai variabel mediasi dalam hubungan tersebut.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat konsumsi informasi digital di kalangan mahasiswa yang belum seimbang dengan kemampuan literasi informasi yang memadai, sehingga berpotensi menimbulkan FOMO. Selain itu, *self-efficacy* juga memiliki peran dalam memengaruhi kemampuan mahasiswa untuk mengelola informasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi informasi, *self-efficacy*, dan FOMO pada konsumsi informasi digital.

Penelitian ini dilakukan di Universitas YARSI dengan fokus pada mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum, Psikologi, dan Teknologi Informasi. Pemilihan ketiga fakultas tersebut didasarkan pada perbedaan karakteristik dalam mencari ilmu dan mencari informasi, sehingga

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai perilaku konsumsi informasi digital pada mahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat literasi informasi, *self-efficacy*, dan FOMO dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI?
2. Apakah terdapat pengaruh literasi informasi terhadap *self-efficacy* dan FOMO dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi) *self-efficacy* terhadap FOMO
4. Bagaimana perspektif Islam terhadap literasi informasi dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat literasi informasi, *self-efficacy*, dan FOMO dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI.
2. Untuk menganalisis pengaruh literasi informasi terhadap *self-efficacy* dan FOMO dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI.
3. Untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung (mediasi) terhadap FOMO melalui *self-efficacy* pada mahasiswa Universitas YARSI.
4. Menganalisis perspektif Islam terhadap literasi informasi dalam konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan studi literasi informasi, pola konsumsi informasi digital, serta fenomena FOMO di kalangan mahasiswa Generasi Z. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian teoritis melalui penggabungan konsep literasi informasi, *Self-Determination Theory*, dan *self-efficacy* sebagai variabel mediasi untuk menjelaskan perilaku konsumsi informasi digital.

2. Manfaat Praktis

- a. Membantu mahasiswa memahami urgensi literasi informasi serta meningkatkan keyakinan diri (*self-efficacy*) dalam mengatur konsumsi informasi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.
- b. Memberikan pemahaman mendalam mengenai keterkaitan antara literasi informasi, *self-efficacy*, dan fenomena FOMO dalam perilaku konsumsi informasi digital pada mahasiswa Universitas YARSI.
- c. Memberikan fungsi sebagai bahan acuan bagi lembaga pendidikan dalam menyusun program atau strategi guna meningkatkan kemampuan literasi informasi dan memperkuat *self-efficacy* mahasiswa di era digital.
- d. Membantu mengurangi fenomena FOMO sekaligus memotivasi mahasiswa agar lebih kritis, selektif, dan logis dalam mengakses serta menggunakan informasi digital.

1.5 Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar penelitian ini tetap fokus dan tidak melenceng dari sasaran yang telah ditetapkan, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa ruang lingkup tertentu. Penelitian ini dibatasi pada mahasiswa Universitas YARSI dari Fakultas Ilmu Hukum, Psikologi, dan Teknologi Informasi. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara literasi informasi sebagai variabel independen, *self-efficacy* sebagai variabel mediasi, dan FOMO sebagai variabel dependen dalam konsumsi informasi digital.

Pada penelitian ini memilih mahasiswa dari Fakultas Ilmu Hukum, Psikologi, dan Teknologi Informasi sebagai responden penelitian. Pada pemilihan ketiga fakultas tersebut didasarkan

pada pertimbangan dikarenakan mahasiswa dari ketiga fakultas tersebut banyak membutuhkan dan menggunakan informasi digital dalam kegiatan perkuliahan. Walaupun ketiga fakultas tersebut berasal dari lingkup bidang ilmu yang berbeda, mereka sama-sama menggunakan internet, jurnal elektronik, media sosial, maupun berbagai platform digital untuk mencari informasi dan menyelesaikan tugas akademik. Pada kondisi ini, mahasiswa dari ketiga fakultas tersebut dinilai mampu memberi gambaran bagaimana tingkat literasi informasi, *self-efficacy*, dan FOMO dalam lingkup akademik.

Selain itu, pemilihan tiga fakultas ini juga bertujuan agar penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu bidang ilmu saja. Mahasiswa Fakultas Teknologi Informasi memiliki aktivitas akademik yang berkaitan erat dengan internet dan teknologi, mahasiswa Fakultas Psikologi banyak memanfaatkan informasi digital untuk mendukung aktivitas pembelajaran dan kajian ilmiah, sedangkan mahasiswa Fakultas Ilmu Hukum banyak mengakses berbagai peraturan, jurnal, dan dokumen hukum dalam bentuk digital. Perbedaan karakteristik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih beragam tentang hubungan antara literasi informasi, *self-efficacy*, dan FOMO pada mahasiswa Universitas YARSI.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menyebarkan kuesioner, serta tidak membahas faktor lain di luar variabel yang diteliti. Adapun periode penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Juli tahun 2026, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, hingga analisis data.